

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untuk memudahkan manusia dalam berinteraksi atau berkomunikasi antarsesama. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, baik itu ide, gagasan, maupun perasaan. Bahasa merupakan alat perumusan maksud dan tujuan yang bisa memudahkan jalinan kerja sama antarwarga. Hal ini sesuai dengan paparan dari Kridalaksana (dalam Chaer, 2012: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat yang memudahkan manusia dalam berinteraksi atau berkomunikasi yang bertujuan mengungkapkan maksud dan tujuan sehingga terjalinnya kerja sama antarsesama.

Bahasa terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulis. Keduanya digunakan untuk memudahkan manusia dalam berkomunikasi, mengungkapkan ide, gagasan, atau perasaan, akan tetapi media yang digunakan berbeda. Bahasa lisan merupakan alat komunikasi secara langsung baik dengan cara berbicara langsung secara tatap muka atau melalui telepon, sedangkan bahasa tulis merupakan alat komunikasi tidak langsung yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Bahasa Kemendikbud) telah memetakan dan memverifikasi 652 bahasa di Indonesia (kemdikbud.go.id). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia kaya akan bahasa yang dimiliki. Cita-cita

terbentuknya negara Indonesia tertuang dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Salah satu isi dari Sumpah Pemuda yaitu kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang merupakan alat pemersatu bangsa Indonesia. Meskipun berbeda-beda bahasa di setiap daerah, bangsa Indonesia disatukan oleh satu bahasa yaitu bahasa Indonesia.

Bangsa Indonesia sejatinya harus bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tulisan maupun lisan, hal ini dilakukan agar cita-cita bangsa terwujud. Bahasa yang baik yaitu bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi baik itu formal atau nonformal, sedangkan bahasa yang benar yaitu bahasa yang sesuai dengan tata bahasa atau aturan yang telah ditentukan. Namun, pada kenyataannya banyak yang tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu era globalisasi. Terdapat dampak positif dan negatif yang muncul akibat era globalisasi. Dampak positifnya yaitu bertambahnya kosakata yang diperoleh, sedangkan dampak negatifnya yaitu jika tidak bisa menempatkan bahasa yang digunakan maka akan melunturkan nilai kesantunan dan berkurangnya ketaatan dalam pemakaian bahasa yang baik dan benar.

Hakikat bahasa salah satunya yaitu bahasa itu produktif. Produktif dalam artian banyak hasilnya atau lebih tepatnya terus-menerus menghasilkan. Era globalisasi membuat bahasa semakin berkembang, seperti munculnya bahasa gaul dan bahasa asing. Bahasa gaul dan bahasa asing sering digunakan anak muda berkomunikasi dengan teman-temannya. Banyak di antara mereka menganggap jika tidak bisa menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul di kehidupan sehari-hari, mereka termasuk orang yang ketinggalan zaman.

Peran orang tua, pendidik, dan lingkungan di era globalisasi sangat penting. Peran orang tua yaitu mengawasi perkembangan bahasa ketika anak di rumah dengan cara memberikan buku bacaan yang mendidik seperti buku legenda, tontonan yang baik dan sesuai usia untuk meminimalkan kosakata yang tidak baku seperti bahasa gaul yang diucapkan artis, serta harus memberitahu bahasa yang baik dan benar. Hal ini harus dilakukan agar ketika anak keluar rumah baik itu ke sekolah maupun ke tempat lain, anak memiliki pedoman menggunakan bahasa yang baik, sesuai dengan situasi dan kondisi, serta menambah nilai kesantunan sehingga anak tahu bagaimana berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau teman.

Peran pendidik yaitu memberikan pembelajaran dan contoh yang baik kepada peserta didik karena pada hakikatnya pendidik itu ditiru dan dicontoh. Sebagian waktu anak dalam sehari dihabiskan di sekolah. Oleh karena itu, semua pendidik harus memberikan contoh yang baik dalam berkomunikasi, khusus untuk pendidik bahasa Indonesia harus memberikan pembelajaran menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Khususnya aktivitas berbicara di dalam dan luar kelas. Pendidik harus membiasakan berbicara dengan baik karena pendidik merupakan teladan bagi peserta didik. Jika pendidik berbicara baik maka ditiru dan dicontoh oleh peserta didik dan sebaliknya. Hal yang menjadi kebiasaan dapat berpengaruh pada kegiatan yang dilakukan. Peserta didik yang terbiasa berkomunikasi dengan baik dapat memudahkannya dalam menuangkan ide, gagasan, atau perasaan dalam bentuk tulisan sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi tulisan yang menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Aktivitas pada kelas untuk mata pelajaran bahasa Indonesia lebih digiatkan lagi. Adanya tujuan, penghargaan, dan hukuman juga diperlukan. Semisal, tujuannya

yaitu harus menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Jika peserta didik dapat melakukannya, mereka mendapatkan penghargaan baik itu pujian, tepuk tangan, atau hadiah khusus. Apabila mereka melanggar dengan tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar, mereka mendapatkan hukuman seperti membaca puisi. Hal ini akan membuat mereka secara tidak langsung akan belajar menggunakan bahasa dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan serta menghindari kesalahan berbahasa.

Lingkungan juga mempengaruhi perkembangan bahasa anak, lingkungan merupakan tempat tinggal di mana anak itu dan masyarakat saling berkomunikasi dan berinteraksi. Apabila lingkungan tinggal mendukung untuk perkembangan bahasa anak berarti lingkungan itu baik, sedangkan lingkungan yang buruk yaitu lingkungan yang menghambat untuk perkembangan bahasa anak, seperti bahasa yang digunakan di lingkungan tersebut yaitu bahasa gaul, kemungkinan anak akan terbawa oleh lingkungan. Akan tetapi, semua juga bergantung pada didikan orang tua dan pendidik, jika kedua belah pihak (orang tua dan pendidik) tersebut memberikan pembelajaran dan pembelajaran itu diterima oleh anak, anak dapat memilah dan memilih bahasa yang digunakan karena sudah memiliki pedoman. Hal tersebut dapat mendorong atau membiasakan anak tetap menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) adalah buku rujukan yang dijadikan pedoman dan acuan berbagai kalangan pengguna bahasa Indonesia, terutama dalam pemakaian bahasa tulis secara baik dan benar. Pengaruh era globalisasi di atas dapat dikuatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum

Ejaan Bahasa Indonesia (dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, 2016: vi) bahwa sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, penggunaan bahasa Indonesia dalam beragam ranah pemakaian, baik secara lisan maupun tulisan semakin luas.

Dampak kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di Indonesia yang mempengaruhi bahasa secara lisan dan tulisan sangat besar. Berdasarkan hal tersebut, bangsa Indonesia membutuhkan pedoman untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, ditetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) agar kalangan pengguna bahasa Indonesia dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk kegiatan menulis.

Kegiatan yang dapat menambahkan kemampuan menggunakan bahasa dengan baik dan benar, salah satunya yaitu melalui menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain, akan tetapi dituangkan dalam bentuk tulisan. Keterampilan ini dapat dilakukan dengan cara mengungkapkan ide, gagasan, atau perasaan penulis.

Fenomena kebahasaan terkini memang menarik untuk diteliti karena penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari ternyata ada banyak kesalahan berbahasa. Kesalahan berarti kekeliruan, atau kealpaan akibat ketidaksengajaan ketika berbuat sesuatu atau bisa dikatakan sebuah penyimpangan. Tarigan dan Djago (2011: 126) mengatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan bagian yang mengalami kerusakan (cacat) pada ujaran atau tulisan pelajar. Bukan hal yang mustahil jika para pelajar melakukan kesalahan ketika menulis. Hal ini bisa disebabkan karena mereka asyik dan tidak

memperhatikan bahasa yang digunakan saat menulis sehingga adanya kerusakan (cacat) dalam tulisannya.

Kesalahan berbahasa memang sulit dihindari karena seseorang dalam berkomunikasi terkadang tidak sadar melakukan kesalahan. Begitu pula ketika menulis tidak mustahil peserta didik membuat kesalahan khususnya kesalahan penggunaan ejaan. Hal tersebut menyebabkan suatu kebiasaan dan terjadinya kesalahan yang terus-menerus. Kesalahan ejaan dalam menulis yang sering dilakukan peserta didik yaitu kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Contoh dari kesalahan pemakaian ejaan:

*Adikku yang bernama dani sedang menyebar luaskan berita
kehilangan dompetnya di kampus*

Terdapat tiga kesalahan dalam kalimat tersebut: (a) kesalahan pemakaian huruf kapital yaitu kesalahan tidak menggunakan huruf kapital pada huruf pertama unsur nama orang (dani), (b) kesalahan penulisan kata yaitu kesalahan penulisan gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis tidak serangkai (menyebarkan luaskan), dan (c) kesalahan pemakaian tanda baca yaitu kesalahan tidak mengakhiri kalimat dengan tanda titik (.). Kalimat yang benar yaitu *Adikku yang bernama Dani sedang menyebarkan berita kehilangan dompetnya di kampus.*

Peserta didik terkadang tidak memperhatikan aturan dalam penulisan yang terpenting maksud dan tujuan tersampaikan. Adanya kesalahan dalam menulis seperti pemaparan tersebut, baik dari segi kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, maupun pemakaian tanda baca. Maka dari itu perlu adanya rujukan sebagai pedoman dan acuan penggunaan bahasa yang baik dan benar sehingga peserta didik dapat menulis dengan baik dan benar berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Faktor ketidakpahaman juga memicu adanya kesalahan dalam penulisan baik pemakaian huruf, penulisan kata, maupun pemakaian tanda baca. Peran pendidik di sini yaitu harus bisa mengeser dari tidak paham menjadi paham. Terdapat empat penjelasan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yaitu tentang pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan.

Salah satu kegiatan menulis yaitu menulis karangan. Salah satu jenis karangan yaitu cerita fantasi. Dunia imajinatif, ide gagasan, serta pikiran penulis dapat dituangkan dalam bentuk tulisan yaitu melalui cerita fantasi. Cerita fantasi mempunyai ciri yaitu adanya keajaiban, keanehan, kemisteriusan, dan tokoh yang unik yang memiliki keajaiban yang semuanya bersifat fiktif.

Seseorang dapat membiasakan menulis salah satunya melalui menulis cerita fantasi. Hal ini dikarenakan cerita fantasi dapat digunakan sebagai media dalam mengeskpresikan, meluapkan perasaan, serta memudahkan seseorang dalam menyurahkan ide dan imajinasinya melalui sebuah tulisan. Pada hakikatnya menulis cerita fantasi bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menulis. Semua orang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam menulis. Banyak yang mempengaruhi salah satunya yaitu kurang minatnya seseorang untuk menulis. Oleh karena itu, pembendaharaan kata yang dimiliki terbatas, khususnya penggunaan ejaan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Cerita fantasi merupakan materi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII. Cerita fantasi terdapat di silabus bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas VII dan dituangkan di Kompetensi Dasar (KD) 3.3, 4.3, 3.4, dan 4.4. Kompetensi Dasar

(KD) 4.4 yaitu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Tujuan dari kompetensi dasar tersebut adalah peserta didik dapat menulis cerita fantasi dan dapat menuangkan gagasan kreatifnya, akan tetapi tetap berpedoman pada struktur dan penggunaan bahasa yang baik dan benar untuk meminimalkan kesalahan berbahasa yaitu kesalahan penulisan ejaan, baik pada pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, maupun penulisan unsur serapan.

Terdapat pertimbangan atau alasan yang berhubungan dengan hal-hal yang terkait dengan penelitian ini. MTs Negeri 3 Nganjuk dipilih peneliti sebagai tempat penelitian karena MTs Negeri 3 Nganjuk merupakan salah satu madrasah negeri dan madrasah satu-satunya di Nganjuk yang menyediakan empat program kelas. Empat program kelasnya yaitu kelas PDCI (Peserta Didik Cerdas Istimewa), ECP (*Excellent Class Program*), AECP (*Achievement Class Program*), dan RCP (*Reguler Class Program*). PDCI merupakan program kelas yang dipilih peneliti karena PDCI merupakan kelas yang paling unggul dibandingkan dengan program kelas yang lain. PDCI (Peserta Didik Cerdas Istimewa) merupakan kumpulan peserta didik yang masuk ke dalam program kelas akselerasi. Pembelajaran yang normalnya ditempuh selama tiga tahun, di kelas PDCI hanya ditempuh selama dua tahun. Jadi, pembelajaran ditempuh empat Sistem Kredit Semester (SKS). Semester satu untuk pembelajaran satu setengah semester, semester dua untuk pembelajaran satu setengah semester, semester tiga untuk pembelajaran dua semester, dan semester empat untuk pembelajaran satu semester. Rentetan tes masuk program kelas PDCI yaitu tes akademik mata pelajaran yang masuk dalam ujian nasional, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta baca tulis Al-Qur'an, tes IQ,

dan tes kesehatan. Akan tetapi, PDCI kurang suka dengan kegiatan menulis karangan, mereka lebih suka hal yang pasti, seperti hitung-hitungan. Tingkat *IQ* yang tinggi diharapkan dapat menuntaskan Kompetensi Dasar (KD) 4.4 yaitu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Pada dasarnya dengan tingkat *IQ* tinggi, mereka akan mudah untuk memecahkan masalah. Kompetensi Dasar (KD) 4.4 di MTs Negeri 3 Nganjuk dituntaskan dengan kegiatan menulis cerita fantasi. Selain itu, peserta didik dapat menulis dengan baik dan benar, mematuhi aturan dalam penulisan seperti pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Akan tetapi, bukan hal mustahil peserta didik melakukan kesalahan penggunaan ejaan, baik itu pemakaian huruf, penulisan kata, maupun pemakaian tanda baca karena mereka tidak suka dengan kegiatan menulis meskipun dalam memecahkan masalah mereka lebih cepat. Sesuai dengan pemaparan tersebut, penelitian ini dibatasi hanya mencari kesalahan pemakaian huruf (huruf kapital), penulisan kata (bentuk ulang, gabungan kata, kata depan, partikel, klitika [ku-, kau-, -mu, dan -nya], dan kata dasar), dan pemakaian tanda baca (tanda titik, tanda koma, tanda hubung, tanda tanya, dan tanda seru) yang dilakukan peserta didik program PDCI 4. Meskipun kemampuan PDCI 4 lebih unggul daripada program yang lain, belum tentu ketelitian dalam menulis itu juga unggul, hal ini menjadikan penelitian ini menarik.

Berdasarkan pertimbangan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Ejaan

berdasarkan PEUBI dalam Penulisan Cerita Fantasi pada Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) 4 Kelas VII MTs Negeri 3 Nganjuk.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kesalahan pemakaian huruf kapital berdasarkan PUEBI dalam cerita fantasi pada program PDCI 4?
2. Bagaimanakah bentuk kesalahan penulisan kata berdasarkan PUEBI dalam cerita fantasi pada program PDCI 4?
3. Bagaimanakah bentuk kesalahan pemakaian tanda baca berdasarkan PUEBI dalam cerita fantasi pada program PDCI 4?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kesalahan pemakaian huruf kapital berdasarkan PUEBI dalam cerita fantasi pada program PDCI 4.
2. Mendeskripsikan bentuk kesalahan penulisan kata berdasarkan PUEBI dalam cerita fantasi pada program PDCI 4.
3. Mendeskripsikan bentuk kesalahan pemakaian tanda baca berdasarkan PUEBI dalam cerita fantasi pada program PDCI 4.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang teori yang berkaitan dengan kesalahan ejaan berdasarkan Pedoman Umum

Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) tentang pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan pendidik sebagai bahan materi atau referensi pembelajaran yang berkaitan dengan kesalahan ejaan berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), baik itu pemakaian huruf, penulisan kata, maupun pemakaian tanda baca.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan agar peserta didik dapat lebih meningkatkan motivasi belajar dalam mengetahui kesalahan ejaan berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), baik itu pemakaian huruf, penulisan kata, maupun pemakaian tanda baca sehingga siswa dapat menulis karangan dengan baik dan benar.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi yang berkaitan dengan kesalahan ejaan berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), baik itu pemakaian huruf, penulisan kata, maupun pemakaian tanda baca.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang dilakukan dan berkaitan dengan kesalahan ejaan berdasarkan

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), baik itu pemakaian huruf, penulisan kata, maupun pemakaian tanda baca.

1.5 Asumsi Penelitian

Pembelajaran menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikatakan berhasil jika penulisannya sesuai dengan kaidah yang ditentukan yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Apabila terjadi ketidaksesuaian dengan kaidah dapat terjadi kesalahan. Kesalahan dalam menulis sering terjadi pada pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Ketiga hal tersebut termasuk ke dalam kesalahan ejaan. Penelitian ini membahas kesalahan ejaan berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang terdapat dalam cerita fantasi yang ditulis oleh peserta didik pada program PDCI kelas VII MTs Negeri 3 Nganjuk. Penelitian ini diasumsikan.

1. Peserta didik PDCI 4 melakukan kesalahan pemakaian huruf berdasarkan PUEBI.
2. Peserta didik PDCI 4 melakukan kesalahan penulisan kata berdasarkan PUEBI.
3. Peserta didik PDCI 4 melakukan kesalahan pemakaian tanda baca berdasarkan PUEBI.

1.6 Definisi Operasional

1. Kesalahan ejaan adalah sebuah penyimpangan atau kekeliruan dalam penggunaan kaidah tata bahasa dalam tulisan, baik itu kata, kalimat, serta penggunaan tanda baca.
2. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) adalah buku rujukan yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan yang dapat digunakan

oleh kalangan pengguna bahasa Indonesia, terutama dalam pemakaian bahasa tulis agar terciptanya tulisan yang baik dan benar.

3. Cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas dengan menuangkan angan-angan dan khayalan yang bersifat imajinatif (Harsiati, 2014: 43).
4. Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) adalah kumpulan peserta didik yang masuk ke dalam program kelas akselerasi yang pembelajarannya hanya ditempuh selama dua tahun.
5. MTs Negeri 3 Nganjuk merupakan madrasah yang bertempat di Desa Sanggrahan, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, madrasah ini berdiri pada tanggal 20 September 1964 (mtsn3nganjuk.sch.id).